

BAB 5

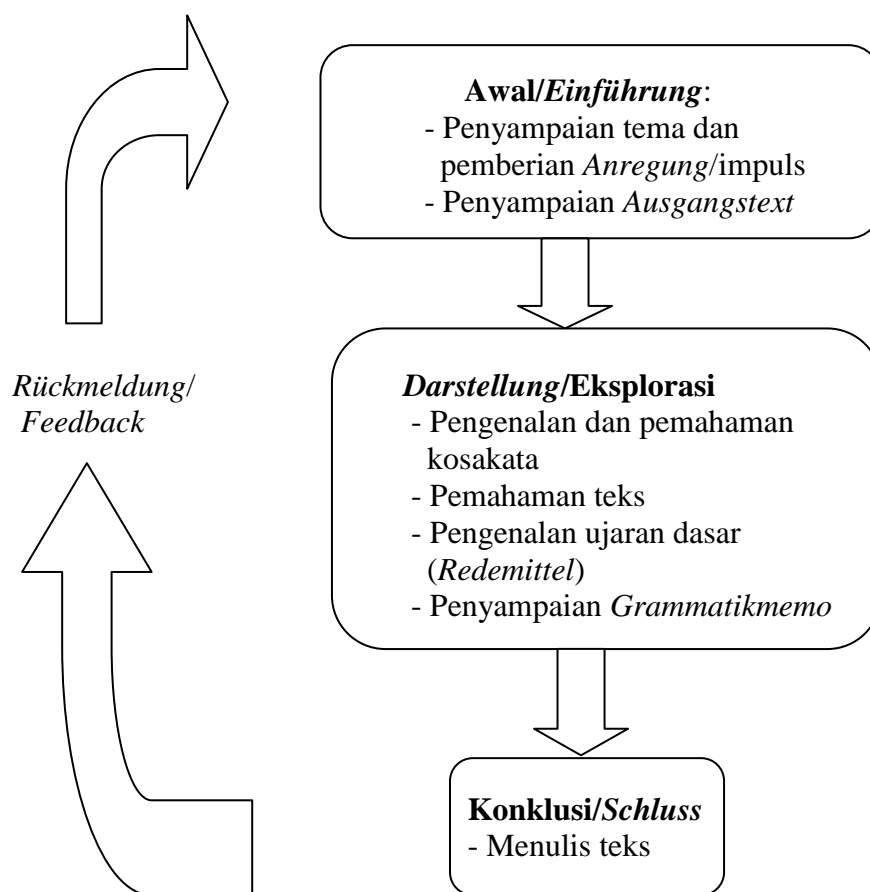
KESIMPULAN, SARAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

- 1) Profil kebutuhan pembelajar penutur asli bahasa Jerman untuk pembelajaran BIPA diperoleh melalui studi literatur, wawancara tertulis terhadap pengajar di lembaga pengajaran bahasa (*Sprachzentrum*) yang menyelenggarakan pembelajaran BIPA, dan penyebaran angket kepada pembelajar BIPA tingkat menengah dasar di Jerman. Hasil dari penelusuran tersebut diperoleh profil kebutuhan yaitu a) perlu perumusan secara akurat cakupan materi yang dapat diaplikasikan sesuai dengan kondisi riil di lapangan (bersifat kontekstual), b) perlunya integrasi kebudayaan ke dalam pembelajaran BIPA, c) perlu pengembangan model-model pembelajaran yang dapat diaplikasikan secara efektif dalam proses pembelajaran BIPA, dan d) adanya peluang perkembangan teknologi komunikasi yang begitu cepat dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran BIPA.
- 2) Pengembangan model kontekstual dalam pembelajaran menulis bagi penutur asli bahasa Jerman melalui LMS berbasis *moodle* dilakukan melalui pengembangan model awal berdasarkan 1) identifikasi masalah dan perumusan tujuan, 2) pemilihan pokok bahasan, 3) perumusan tujuan pembelajaran, 4) identifikasi isi/materi, dan 5) penentuan rancangan kegiatan belajar. Selanjutnya dilakukan uji coba model melalui dua tahapan yaitu uji coba model tahap 1 dan uji coba model tahap 2. Berdasarkan analisis data, diperoleh bukti bahwa model kontekstual dalam pembelajaran menulis bagi penutur asli bahasa Jerman melalui LMS berbasis *moodle* layak untuk

digunakan, sehingga model tersebut dijadikan sebagai produk model akhir. Perbedaan mendasar dari model akhir ini adalah adanya penambahan *Grammatikmemo* untuk menghindari kesalahan tatabahasa dalam hasil tulisan pembelajar. Secara visual, model akhir dari proses pengembangan model pembelajaran ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 5.1

Model Akhir Pembelajaran Menulis

- 3) Pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran menulis bahasa Indonesia bagi penutur asli bahasa Jerman melalui LMS berbasis *moodle* dapat meningkatkan kemampuan pembelajar BIPA dalam aspek keterampilan menulis otobiografi. Hal ini tampak dalam kemajuan tulisan responden dalam

Setiawan, 2015

PENGEMBANGAN MODEL KONTEKSTUAL DALAM PEMBELAJARAN MENULIS BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASLI BAHASA JERMAN MELALUI LMS BERBASIS *MOODLE*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

uji coba tahap 1 dan 2. Dalam analisis tulisan pembelajar pada uji coba tahap 1 ditemukan berbagai kesalahan mendasar antara lain berkenaan dengan letak verba dalam kalimat dan pronomina posesif. Kesalahan-kesalahan ini cukup fundamental karena bisa menghilangkan makna yang dimaksud responden. Setelah perbaikan pada uji coba tahap 2, kesalahan-kesalahan tersebut tak lagi ditemukan. Responden dapat menyampaikan gagasannya dalam kalimat-kalimat bahasa Indonesia yang berterima, sehingga secara umum teks hasil menulis pembelajar sudah memenuhi kriteria teks yang baik.

Selain itu, hasil penghitungan data statistik berdasarkan uji Gain menunjukkan bahwa nilai probabilitas atau Sig. (*2-tailed*) sebesar 0,0005 kurang dari 0,025. Dengan demikian ada peningkatan yang signifikan. Hal ini berarti model kontekstual bagi penutur asli bahasa Jerman melalui LMS berbasis *moodle* dapat meningkatkan kemampuan pembelajar BIPA dalam aspek keterampilan menulis.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan model pembelajaran BIPA, khususnya di Jerman. Namun demikian, penelitian ini masih memiliki beberapa kelemahan yang muncul sebagai akibat berbagai keterbatasan yang ada. Sekait dengan hal tersebut, ada beberapa saran sebagai berikut.

- 1) Implementasi model kontekstual ini bisa berjalan dengan optimal jika terpenuhi syarat-syaratnya, antara lain terjaganya stabilitas koneksi internet, berkesinambungannya pengelolaan kelas virtual, pemantauan dilakukan secara berkala dalam jeda waktu yang tidak terlalu lama sehingga perkembangan yang terjadi bisa dipantau dan ditanggapi segera, serta terjaganya kesinambungan materi BIPA dengan kebutuhan pembelajar.
- 2) Saran berikutnya terkait pengembangan model kontekstual ini ke depan, yaitu dengan menyusun model pembelajaran BIPA serupa untuk meningkatkan

capaian belajar siswa dalam keterampilan lain selain menulis. Bila model-model pembelajaran BIPA dalam keterampilan berbahasa Indonesia lain sudah dilakukan, maka model kontekstual dalam pembelajaran menulis bahasa Indonesia melalui LMS berbasis *moodle* ini akan menjadi satu kesatuan yang utuh. Hal ini akan berimbas pada penerapan model pembelajaran secara menyeluruh.

5.3 Rekomendasi

Setelah melakukan penelitian, membahas dan menyimpulkan hasil penelitian, maka penulis mengajukan beberapa rekomendasi pada bagian akhir disertasi ini, yaitu sebagai berikut.

1) Untuk Guru BIPA

Pembelajaran BIPA di Jerman, khususnya menulis yang selama ini dilakukan secara tatap muka umumnya memiliki kendala berupa kurangnya motivasi pembelajar dan minimnya jumlah pertemuan. Motivasi pembelajar BIPA umumnya terfokus pada kemampuan berbicara saja, mengingat tujuan mereka belajar BIPA juga utamanya untuk mampu berkomunikasi secara verbal dengan masyarakat ketika mereka berkunjung ke Indonesia, baik untuk tujuan pariwisata maupun tujuan lainnya. Minimnya pertemuan juga akan menimbulkan kendala tersendiri, dimana waktu pembelajaran yang ada akan terkuras untuk kegiatan menulis, dan pembahasan hasil menulis dilaksanakan pada pertemuan selanjutnya. Untuk itu, untuk meningkatkan minat dan kemampuan menulis, maka guru BIPA bisa melakukan hal-hal sebagai berikut.

- a) Menyusun pembelajaran menulis berbasis kebutuhan pembelajar secara kontekstual. Hal ini akan menimbulkan minat karena pembelajaran tidak terlepas dari konteks kehidupan yang sangat mungkin mereka harapkan terjadi ketika berkunjung ke Indonesia.

- b) Menyusun bahan ajar dengan menyertakan media visual dan informasi mengenai ungkapan yang bisa digunakan dalam bagian terpisah. Dua fitur ini akan membantu memberikan kemudahan dalam memahami tugas dan pada akhirnya mengakselerasi pencapaian tujuan belajar.
- c) Menggunakan LMS untuk membantu terlaksananya pembelajaran. Minimnya tatap muka di kelas tentu akan berakibat pada lamanya pencapaian tujuan pembelajaran. Untuk pembelajaran bahasa, pertemuan yang minim dan dilaksanakan dalam interval yang lama, misalnya satu kali dalam dua pekan, tentu akan berakibat pada atmosfer berbahasa target yang kurang kondusif karena sangat mungkin pembelajar lupa dan harus dikondisikan kembali pada setiap awal pembelajaran. Penggunaan LMS, misalnya *moodle*, akan membantu pembelajar senantiasa terhubung dengan kegiatan belajar, kapanpun dan dimanapun.

2) Untuk Pihak Penyelenggara BIPA

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan peluang besar bagi pihak penyelenggara BIPA untuk menyusun program pembelajaran dalam format yang benar-benar baru dan mungkin agak berbeda dengan pembelajaran BIPA yang selama ini dijalankan. Pihak penyelenggara BIPA bisa memadukan format pembelajaran yang selama ini sudah dilaksanakan, yaitu melalui pertemuan langsung tatap muka dengan format pembelajaran *online*. Perpaduan ini diharapkan mampu menekan kelemahan yang ada dalam pembelajaran tatap muka, misalnya terkait jumlah pertemuan yang minim, interval antar pertemuan yang terlalu panjang, jam pembelajaran yang singkat dsb.

Pihak penyelenggara BIPA bisa menjangkau target pembelajar dalam lingkup yang jauh lebih luas bila menggunakan LMS. Pada prinsipnya, pembelajaran *online* bisa dilaksanakan dimanapun di dunia ini sepanjang ada koneksi internet. Dengan demikian, pembelajaran bisa menjangkau wilayah yang sangat luas, dan melibatkan banyak orang dalam waktu yang leluasa.

Hal yang sangat baik mengenai pembelajaran *online* ini, ialah bahwa semua keunggulan yang diperoleh melalui pembelajaran *online* tidak menuntut dana yang besar.

3) Untuk Penelitian Lanjutan

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana dijelaskan pada bagian terdahulu, maka ada beberapa rekomendasi yang dapat dilakukan oleh peneliti selanjutnya, yaitu sebagai berikut.

- a) Model pembelajaran *online* berbasis *moodle* ini disusun untuk pembelajaran menulis saja. Dalam pembelajaran bahasa ada pula keterampilan lain yang harus dikuasai, seperti berbicara, membaca dan menyimak. Penelitian selanjutnya seyogyanya bisa mencermati keterampilan-keterampilan ini, sehingga pada akhirnya akan terbentuk model pembelajaran bahasa yang komperhensif. Di samping itu, bisa pula disusun model pembelajaran yang khusus membahas masalah tata bahasa. Bagian ini urgen untuk diteliti mengingat tata bahasa ada dalam pembelajaran 4 keterampilan berbahasa.
- b) Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan model pembelajaran dengan menggunakan model LMS lainnya. Selain berfungsi sebagai pembanding, penelitian yang mengkaji model LMS lain akan memberikan informasi berharga mengenai kelebihan dan kekurangan pembelajaran BIPA *online*.
- c) Lebih jauh lagi, penelitian selanjutnya dapat dilakukan untuk pembelajaran BIPA bagi penutur bahasa asing lainnya selain Jerman. Sudah semestinya pembelajaran BIPA semakin dikembangkan dan mencakup seluruh bagian komunitas internasional.

Demikianlah rekomendasi yang dapat diajukan bagi guru BIPA, penyelenggara pembelajaran BIPA dan peneliti selanjutnya. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pendidikan.

Setiawan, 2015

PENGEMBANGAN MODEL KONTEKSTUAL DALAM PEMBELAJARAN MENULIS BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASLI BAHASA JERMAN MELALUI LMS BERBASIS *MOODLE*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu